

NILAI-NILAI KONSELING PADA TRADISI TARI SEBLANG SUKU OSING BANYUWANGI

Siti Ulfiyani, Hanik Mufaridah

Sitiulfiyani@gmail.com, hanyafarida2801@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Ritual tradisi tari *Seblang* adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara. *Seblang* singkatan dari *sebele ilang* atau “hilangnya kesadaran”. Ritual *Seblang* dilakukan untuk selamatan bersih desa dan tolak bala, agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram dengan seorang penari dari kalangan seorang gadis yang berusia 10 tahunan atau belum haid dan dalam kondisi seorang penari kerasuk roh leluhur. Tradisi tari *Seblang* diselenggarakan ketika bulan syawal atau tepatnya pada hari ketiga atau keempat setelah hari raya Idul Fitri selama satu minggu. Penari pada ritual tari *Seblang* tidak sebarangan orang, penari harus dari garis keturunan leluhurnya. Nilai konseling adalah suatu keyakinan yang dapat memberikan nilai positif dalam sudut pandang seseorang yang didalamnya dapat memberikan sebuah perubahan yang sesuai dengan mereka lihat disekitarnya. Adapun pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai konseling pada tradisi tari *Seblang* suku Osing Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi apa saja yang dilakukan ketika melaksanakan ritual tari *Seblang* dan mengeksplorasi nilai-nilai konseling dalam tradisi tari *Seblang* di desa Olehsari suku Osing Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang bersifat etnografi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai konseling pada tradisi tari *Seblang* suku Osing Banyuwangi memberikan nilai positif dan memberikan pelajaran dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yaitu memiliki nilai spiritual, nilai untuk diri sendiri, dan nilai muamalah (sosial).

Kata Kunci: *Nilai-nilai Konseling, Tradisi Tari Seblang, Suku Osing*

Abstract

The traditional Seblang dance ritual is a traditional ceremony held in the form of dance accompanied by gamelan and a choir. Seblang stands for before ilang or “loss of consciousness”. The Seblang ritual is performed to clean the village and repel reinforcements, so that the village remains safe and peaceful with a dancer from among a girl who is 10 years old or has not menstruated and is in a condition where a dancer is possessed by an ancestral spirit. The Seblang dance tradition is held during the Shawwal month or to be precise on the third or fourth day after the Eid al-Fitr holiday for one week. The dancers in the Seblang dance ritual are not random people, dancers must come from their ancestral lineage. The value of counseling is a belief that can provide positive value from a person’s point of view in which it can provide a change in accordance with what they see around them. The discussion referred to in this study is to determine the values of counseling in the Seblang dance tradition of the Osing Banyuwangi tribe. This study aims to describe what processions are carried out when carrying out the Seblang dance ritual and explore counseling values in the Seblang dance tradition in the village of Bysari, the Osing tribe

of Banyuwangi. The research method used in this research is ethnographic qualitative. The results of the study can be concluded that counseling values in the Seblang dance tradition of the Osing Banyuwangi tribe provide positive values and provide lessons in dealing with social life, namely having spiritual values, values for oneself, and muamalah (social) values.

Kata Kunci: Counseling Values, Seblang Dance Tradition, Osing Ethnic.

Pendahuluan

Negara Indonesia selain memiliki banyak suku, budaya dan bahasa juga memiliki banyak tradisi yang sampai saat ini masih dipegang teguh dan dilestarikan. Seperti halnya Tradisi yang ada disalah satu kota yang terkenal akan keanekaragaman budaya dan alam yang memukau di Jawa Timur yaitu Banyuwangi, sehingga Kabupaten Banyuwangi memiliki julukan *sun rice of java*. Sebagai Kabupaten yang memiliki anekaragam budaya masyarakat, Kabupaten Banyuwangi ditempati oleh beberapa suku besar yang memiliki populasi paling banyak. Suku yang menempati Kabupaten Banyuwangi antara lain adalah suku osing, suku jawa dan suku madura.¹

Di daerah-daerah Jawa, Terkenal dengan adat dan tradisi yang masih kental, penduduknyapun beragam terdapat beberapa suku Bali, suku Mandar, dan suku Bugis. Namun suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sub-suku dari suku Jawa. Selain keragaman suku, Banyuwangi juga memiliki keaneragaman seni dan budaya, serta adat istiadat dan tradisi, salah satu kesenian khas Banyuwangi adalah tradisi tari *Seblang*.

Tari *Seblang* di kabupaten Banyuwangi terdapat dua tari *Seblang*, yang pertama ada di desa Olehsari dan desa Bakungan. Tari *Seblang* di desa Olehsari dan Bakungan memiliki perbedaan. Tari *Seblang* di desa Olehsari ditarikan oleh gadis muda yang belum menginjak mensturasi, sedangkan di desa Bakungan tari *Seblang* ditarikan oleh orang yang sudah monopause. Pembawaan penari tersebut mengandung makna filosofi bahwa penari *Seblang* harus dibawakan oleh orang yang suci dan terbebas dari hawa nafsu.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ketua adat yakni

bapak Ansori tentang awal mulanya adanya tradisi tari *Seblang* di desa Olehsari yaitu “*awal mulane tradisi tari Seblang iku seng ono kang wero tapi menuut catetan nong kitab iku Seblang asal mulane tahun 1930 an. Kang dadi penari Seblang iku pisan duduk sebarangan uwong, kang dadi penari Seblang iku ditunjuk ambi poro leluhur lewat salah sijine masyarakat Olehsari kang kesurupan lan masyarakat yakin onone tradisi tari Seblang iki kanggo nyelametno deso lan masyarakat deso Olehsari teko penyakit (pagebluk)*”.²(awal mula tradisi tari *Seblang* itu tidak ada yang tau tapi menurut catatan didalam kitab itu *Seblang* asal mulanya pada tahun 1930 an. Yang jadi penari *Seblang* itu juga tidak sembarangan orang, yang jadi penari *Seblang* itu ditunjuk oleh para leluhur melalui salah satu masyarakat Olehsari yang kesurupan dan masyarakat yakin adanya tradisi tari *Seblang* ini buat menyelamatkan desa dan masyarakat desa Olehsari dari penyakit (pagebluk).

Tari *Seblang* merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat desa Olehsari yang berupa upacara keagamaan. Ritual itu sendiri merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana ritual dilakukan, alat-alat dalam ritual. Komponen dan unsur yang terpenting dalam tari *Seblang* adalah kesurupan.³

Kesurupan merupakan suatu kegiatan dimana sang penari *Seblang* dalam keadaan tidak sadarkan diri oleh karena itu bagian dalam tubuhnya dimasuki oleh roh leluhur atau dahnyang. Hal ini biasa terjadi karena roh tersebut ingin berkomunikasi langsung dengan masyarakat guna memberikan in-

2 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi 19 Mei 2022

3 Reinaldo Fehmi Zackaria, I Wayan Tagel Eddy, Ida Ayu Wirasmini Sidemen, “*Sebuah Ritual Tari Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017*”, *Humanis: Journal of Arts Humanities*, Vol 23.4 Nopember 2019: 298-303, 300.

1 JokoPronoto, “*Pergeseran nilai tari Seblang menjadi objek pariwisata di Desa Olehsari kecamatan glagah kabupaten banyuwangi pada tahun 1991 – 2015*”, *Volume 7, No. 2 Tahun 2019*.

formasi tentang kapan dilangsungkannya ritual hingga pemilihan penari *Seblang* berikutnya. Oleh karena itu tradisi tari *Seblang* adalah sebagai konstruk individual dan sosial yang didalamnya terdapat nilai Budaya yang merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku. Menurut Koentjaraningrat sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai budaya juga berupa hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.⁴

Tari *Seblang* tidak hanya pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pemahaman dan pendalaman nilai-nilai dari setiap sesi kegiatan dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Tradisi tari *Seblang* juga bertujuan untuk keperluan bersih desa dan tolak balak agar desa tetap aman, tentram dan damai. Hal ini didasari bahwa masyarakat desa Olehsari menganggap pada dahulu terjadinya peceklik biasa terjadi karena kurangnya keseimbangan antara alam dengan manusia.

Tradisi tari *Seblang* juga memiliki pengaruh terhadap masyarakat prosesnya melibatkan seluruh masyarakat desa Olehsari dalam melaksanakan ritual tersebut. Terkait dengan itu semua tentang cara keberagaman orang Jawa yang memiliki khas tersendiri, dan tentu saja memiliki dampak dan pengaruh terhadap dinamika sosial kehidupan bermasyarakat, baik itu dari aspek sosial budaya, keagamaan ataupun ekonomi masyarakat itu sendiri.⁵

Tradisi tari *Seblangpun* memiliki nilai moral yang terkandung dari nilai Ketuhanan menghormati orang lain, gotong royong, kerukunan antar masyarakat, tanggung jawab, kesabaran dan kepatuhan sudah ada didalam kebiasaan warga Olehsari, karenanya tradisi tari *Seblang* ini adalah tradisi yang masih dilestariakan karena untuk melakukan pembinaan sosial budaya dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut maka tradisi tari *Seblang* menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tradisi tari *Seblang* di desa Olehsari. Pertama Terdapat nilai-nilai keIslaman yakni pembacaan surat Al-Fatihah yang dilakukan saat nyekar, pembacaan Al-Fatihah tersebut agar kita semua bisa terus tersambung dengan para leluhur dan agar terus menanamkan nilai keyakinan kepada Allah SWT.

Alasan kedua yaitu nilai positif yang ada dalam tradisi tari *Seblang* ini ialah dapat dilihat dari nilai sosialnya, nilai moral, nilai kekeluargaan, nilai kerukunan, gotong royong, nilai kepatuhan, toleransi, nilai ketuhanan, dan nilai terimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan keselamatan dan rezeki bagi masyarakat Olehsari.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang secara individual atau kelompok. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeksripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami

4 Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta : UIP, 1993), 3.

5 Lavia Anis Metasari, *Fungsi Tradisi Seblang terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakangan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*, 6.

natural setting, tentang apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan yang ada di lapangan studi.⁶

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian Etnografi dengan menggunakan pendekatan *kualitative riset populer* yang berfokus pada kultur atau budaya. Selain sangat penting dalam penelitian antropologi, Fokus utama etnografi adalah mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara yang mendalam. Menurut Spradley, etnografi adalah mengkaji tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan.⁷Jadi, penelitian dalam hal ini ingin mendeskripsikan secara alamiah apa yang terjadi pada fokus penelitian ini yaitu Nilai-nilai konseling Islam pada tradisi tari *Seblang* di desa Olehsari suku Osing Banyuwangi.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dan observasi yang dihasilkan oleh peneliti tepatnya di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi dengan melakukan observasi serta wawancara dengan ketua adat desa Olehsari, orang tua penari, penari *Seblang*, pawang *Seblang*, ketua panitia *Seblang*, dan penonton *Seblang*. Adapun data-data yang diperoleh yang mengacu pada fokus penelitian tentang “ Nilai-nilai Konseling pada tradisi tari *Seblang* suku Osing Banyuwangi” adalah sebagai berikut:

Masyarakat Olehsari merupakan masyarakat yang kental akan nilai budaya dan adat istiadat. Hal ini dapat dilihat dari segala prosesi yang ada pada setiap kegiatan ritual adat di desa Olehsari. Meskipun berawal dari minoritasnya umat Islam, masyarakat Olehsari tidak membedakan kepercayaan satu sama lain. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu akhirnya masyarakat Olehsari sekarang lebih banyak menganut

ajaran Islam. Berawal dari sebuah budaya dan tradisinya masyarakat Olehsari tidak sedikitpun menghilangkan kebiasaan yang setiap tahunnya sering dilakukan untuk keselamatan desa dan masyarakat Olehsari sendiri.⁸

Dari hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti tepatnya di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi dengan melakukan observasi serta melakukan wawancara dengan ketua adat, penari *Seblang*, orang tua penari, penonton, dan panitia *Seblang*. Dengan ini peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh mengenai nilai-nilai Konseling pada Tradisi tari *Seblang* Suku Osing Banyuwangi, yakni sebagai berikut :

1. Prosesi Tradisi Tari *Seblang* Suku Osing Banyuwangi

Tradisi tari *Seblang* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Olehsari dan desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi, penduduk asli suku Osing Banyuwangi khususnya desa Olehsari merupakan masyarakat yang sangat mencintai budaya dan tradisinya. Hal ini dapat dilihat dari segala jenis kegiatan dan prosesi adat istiadat yang seringkali menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kesenian tradisional. Salah satunya yang terdapat pada tradisi tari *Seblang*. Dengan kegiatan tersebut masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan rasa kebahagiaan atas selamatnya hasil panen dan selamatnya desa dari wabah penyakit (pagebluk).

Ritual tradisi tari *Seblang* adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara. *Seblang* singkatan dari *sebele ilang* atau “hilangnya kesadaran”. Ritual *Seblang* dilakukan untuk selamatan bersih desa

6 Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 11 Juni 2014), 4.

7 James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana,2007), 3.

8 Hasil Observasi, Banyuwangi, 21 Juli 2022.

dan tolak bala, agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram dengan seorang penari dari kalangan seorang gadis yang berusia 10 tahun atau lebih dan dalam kondisi seorang penari kerasukan roh leluhur. Tradisi tari *Seblang* diselenggarakan ketika bulan syawal atau tepatnya pada hari ke-7 setelah hari raya Idul Fitri selama satu minggu. Kegiatan *Seblang* adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan disetiap tahunnya. Penari pada ritual *Seblang* ini tidak sembarangan orang. Penari harus garis keturunan leluhur.

Adapun sejarah *Seblang* menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Ansori, selaku ketua adat kelurahan Olehsari, sebagai berikut :

“Kadung ditakoni kelendi awal mulone ono Seblang iku heng ono kang weroh tapi kadung manut catetan onong neng kitab iku asal mulane tahun 1930 an. Kegunaanane diadakaken Seblang iku kanggo selam-etanne deso Olehsari, harapanne ono Seblang iku gawe roso syukur kang byenne desa Olehsari ono penyakit pagebluk isuk loro sore mati sore loro isuk mati lan seng ono maning penyakit iku mau kerono mbah Saluhin kang iso ngundang lan adaptasi ambi leluhur. Makne biso ngilangno penyakit iku mau syaratte ngadakaken Seblang kerono iku mau makne dwe rasa syukur ambi kang Maha Kuasa. Lan byen iku agama Islam iku dorong melebu. Kanggone ngelebokkaken agama Islam iku mau nganggo cara tasyakuran tapi gawe tarian Seblang.”⁹

(Kalau ditanya bagaimana awal mulanya ada *Seblang* itu tidak ada yang mengerti, tetapi jika ikut pada catatan yang ada dikitab itu asal

mulanya tahun 1930 an. Kegunaannya mengadakan *Seblang* itu buat selametannya desa Olehsari, harapannya ada *Seblang* itu buat rasa syukur yang dulunya desa Olehsari ada penyakit *pagebluk* pagi sakit sore meninggal sore sakit pagi meninggal dan tidak adanya penyakit itu lagi karena mbah Saluhin yang bisa mengundang dan beradaptasi dengan leluhur. Makannya bisa menghilangkan penyakit itu tadi syaratnya dengan mengadakan *Seblang* karena itulah agar kita punya rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. Dan dulu itu agama Islam itu belum masuk. Gunanya memasukkan agama Islam itu tadi buat cara tasyakuran tetapi dengan menggunakan tarian *Seblang*).

Hasil wawancara di atas menjelaskan kapan awal mula adanya *Seblang* ini terjadi, tetapi tidak ada yang tau persis bagaimana asal mulanya *Seblang* itu ada. Sejarahnya pun masyarakat kurang tau persis, tetapi menurut catatannya *Seblang* ada pada tahun 1930 an. Namun seiring dengan berjalannya waktu *Seblang* dilanjutkan untuk dilestarikan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas nikmat yang diterima. Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh ketua panitia *Seblang* yaitu bapak Wahyu Gus-tono:

“Jarene leluhur lan jarene wong tuwek bengen onone Seblang iku kerono onone pagebluk utowo paceklik neng deso Olehsari kadung ritual iki heng dilaksanakaken , moko balek nyang awal yoiku ngalami pagebluk utowo paceklik koyo isuk loro soren mati, soren loro, isuk mati lan iku heng nimpa neng wong baen tapi nimpa neng pertanian masyarakat

9 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

deso Olehsari".¹⁰

(Katanya leluhur dan katanya orang tua dulu. Adanya *Seblang* itu karena adanya pagebluk atau paceklik di desa Olehsari. Ketika ritual ini tidak dilaksanakan maka, kembali seperti awal yaitu mengalami pagebluk atau paceklik seperti pagi sakit sore meninggal sore sakit pagi meninggal dan tidak hanya menimpa pada orang saja tetapi menimpa pada pertanian masyarakat Olehsari).

Sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Ansori dan bapak Wahyu Gustono dalam wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah awal mula adanya *Seblang* menurut catatannya yakni 1930. *Seblang* pada awalnya merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengusir wabah penyakit (pagebluk), lalu dijadikan sebagai sarana ajakan rasa syukur, dan kemudian dilestarikan sebagai warisan leluhur untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah swt limpahkan, juga sebagai media komunikasi dan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman yang terkandung agar tidak melupakan hakikatnya sebagai manusia. Dan juga untuk memohon keselamatan masyarakat kelurahan Olehsari.

Seblang Olehsari adalah seorang wanita muda yang masih perawan yang baru haid atau menstruasi, dan secara keturunan merupakan pewaris matrilinear dari *Seblang-Seblang* sebelumnya. Penari *Seblang* merupakan pemeran utama dalam ritual *Seblang*, dan dipercaya oleh masyarakat setempat, bahwa *Seblang* adalah satu-satunya keturunan yang selama ritual dilaksanakan bisa kerasukan roh-roh *dahnyang* atau nenek moyang terdahulu. Sebelum melakukan kegiatan *Seblang*, penari dianjurkan untuk nyekar ke nenek moyang yang dari

keturunannya. Tujuannya yaitu untuk meminta izin bahwa keturunannya sudah mendapatkan amanah untuk menari *Seblang*.¹¹ Tokoh penting lainnya adalah pawang, seorang spiritual yang dapat mengundang roh arwah leluhur atau *dahnyang* yang dimasukkan ketubuh penari *Seblang* sehingga terjadilah ketidaksadaran seorang penari dan setelah itu melaksanakan kegiatan *Seblang* dengan rangkaian kegiatan salah satunya dengan cara menari.

Prosesi tradisi tari *Seblang* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tidak bertentangan dengan budaya keislaman. Selain itu prosesi yang dilakukan dengan cara selamatan dan nyekar kepada para leluhur, kegiatan *Seblang* biasa dilakukan ketika ba'da dzuhur sampai dengan sore, pelaksanaannya sudah ditentukan batas-batas dimana ketika waktu sholat. Maka kegiatannya akan diistirahatkan agar tidak mengganggu dalam hal beribadah dimasjid. Itu semua dilakukan karena adanya kesepakatan dari masyarakat dan ta'mir desa Olehsari.¹² Sejak dahulu dalam prosesi *Seblang* selalu melibatkan nilai-nilai keIslaman, seperti tawassulan kepada leluhur (Buyut Ketut) di desa Olehsari, sikap toleransi, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa sosialisme juga tersimpan dalam kegiatan tradisi tari *Seblang*.

Prosesi ritual tari *Seblang* cukup panjang sepekan sebelum pelaksanaannya yang disebut "bersih desa". Upacara kegiatan bersih desa dilaksanakan dengan tujuan mengucapkan rasa syukur, dan mengharap keselamatan warga desanya. Oleh sebab itu, bersih desa juga biasa disebut "selamatan desa". Di Banyuwangi sendiri, bersih desa tak hanya dilakukan pada saat tradisi *Seblang* akan dilaksanakan, melainkan dilaksanakan

10 Wahyu Gustono, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juli 2022

11 Sunaryo, Banyuwangi 22 juli 2022

12 Hasil Observasi, Banyuwangi, 21 Juli 2022.

dalam beberapa kegiatan tradisi lain. Adapun prosesi yang dilakukan dalam kegiatan *Seblang* menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu terdapat lima prosesi, sebagai berikut :

1) Kesurupan

Kesurupan adalah suatu prosesi dimana penari *Seblang* mengalami tidak sadarkan diri. Oleh karena itulah, bagian dalam tubuhnya dimasuki oleh roh leluhur atau dahnyang nenek moyang.¹³ Hal ini bisa terjadi karena roh tersebut ingin berinteraksi langsung dengan masyarakat Olehsari guna memberikan informasi tentang kapan dilangsungnya ritual hingga pemilihan penari *Seblang* berikutnya. Setelah sudah ditentukan kapan tanggal yang ditentukan maka penari *Seblang* mengalami kerasukan ketika tradisi itu sudah dimulai. Menurut penuturan dari ketua adat bapak Ansori, sebagai berikut :

“Sedurunge ngelakokakaen ritual Seblang iku ono wargo deso hang dileboni roh leluhur lan ngomongi kapan ape dilaksanakaken ritual Seblang lan sopo pisan kang dadi penari Seblang pas iku pisan marine sadar buru wong hang mari kesurupan iku ngomong neng ketua adat penari lan tanggal dilaksanakaken ritual Seblang wes ditentokaen. Akhire ketua adat lan pihak-pihak tertentu nemoni keluarga kang anake wes ditunjuk dadi penari Seblang. Opo gelem ngelakokaken dadi Gandrung opo oseng gelem, kadung wes disetujoni moko marine ketua adat lan kepala desaambi aparat deso ambi aparat deso lainne ngelakokaken musyawarah bareng ambi musyarakat bahwa penari

Seblang gelem ngelakokaken kegiatan ritual Seblang lan teko pihak keluarganepon yo setuju. Marine ngelakokaken musyawarah moko marine ngelakokaken hal-hal paen byaen hang perlu di siapaken kanggo kegiatan Seblang iku”.¹⁴

(Sebelum melakukan ritual *Seblang* itu ada warga desa yang dimasuki roh leluhur dan memberitahukan kapan akan akan diadakan ritual *Seblang* dan siapa juga yang akan menjadi penari *Seblang* disaat itu juga, setelah sadar barulah orang yang habis kesurupan itu bilang kepada ketua adat bahwa penari dan tanggal dilaksanakan ritual *Seblang* sudah ditentukan. Akhirnya ketua adat dan pihak-pihak tertentu menemui keluarga yang anaknya telah ditunjuk sebagai penari *Seblang* apakah bersedia untuk melakukan menari atau tidak, ketika sudah disetujui maka setelahnya ketua adat beserta dengan kepala desa juga aparat desa lainnya melakukan musyawarah bersama dengan masyarakat bahwa penari *Seblang* bersedia untuk melakukan kegiatan ritual *Seblang* dan dari pihak keluargapun juga menyetujui. Setelah melakukan musyawarah maka setelahnya melakukan hal-hal apasaja yang perlu disiap untuk kegiatan *Seblang*).

Selaras dengan penuturan pemangku adat bapak Sunaryo mengatakan bahwa kesurupan sebagai berikut :

“Sedurunge ritual Seblang iku dilakokaken ono salah sijine ma-

13 Wahyu Gustono, *Wawancara*, Banyuwangi 21 Juli 2022.

14 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

*syarakat hang biasane nunjuk sopo hang ape dadi Seblang lan tanggal piro Seblang ape dilaksanakaken, biasane iku ditunjuk liwat ngimpi utowo kesurupan (kesurupan) pas kesurupan, wong iku nguweni eroh umah lan tanggalle ambi coro nunjuk nen g endi letak umae ambi coro dikirokiro lan wong kang neng sekitare mung nebak teko kunu iku coro eroh spo hang ape dadi Seblang. Mariku ngomong nong ketua adat lan pawang hang neng umah wong hang dadi Seblan. Kanggo njaluk kelendi opo gelem utowo seng gelem anake didadekaken penari Seblang, opo teko pihak keluarga lan anake setuju. Kadung setuju yo ape dimusyawarohkaken bareng lan disiapkaken opo byaen hang diperlokaken pas acara Seblang”.*¹⁵

(Sebelum ritual *Seblang* itu dilakukan ada salah satu masyarakat yang biasanya menunjuk siapa yang akan menjadi *Seblang* dan tanggal berapa *Seblang* akan dilaksanakan, biasanya bisa ditunjukkan lewat mimpi atau kesurupan. Ketika kejiaman, seseorang itu memberi arah rumah dan tanggalnya dengan cara menunjuk dimana letak rumahnya dengan cara dikira-kira dan orang yang disekitarnya hanya menebak dari situlah cara mengetahui siapa yang akan menjadi *Seblang*. Setelah itu bilang dengan ketua adat bahwa sudah ada warga yang kesurupan yang memberitahukan kapan *Seblang* akan dilaksanakan. Setelah itu ketua adat dan pawang yang kerumah orang yang menjadi *Seblang* karena untuk meminta

bagaimana apakah mau atau tidak untuk anaknya dijadikan penari *Seblang*, apakah dari pihak keluarga dan anaknya menyetujuinya jika setuju maka akan dimusyawarahkan bersama dan juga mempersiapkan apa saja yang diperlukan ketika acara *Seblang*).

Tidak jauh berbeda dari pengakuan penari *Seblang*, mbak Susi Susanti mengatakan, bahwa :

*“Sedurunge isun dadi penari Seblang, ono pihak adat hang teko neng umah kanggo njaluk idzin keronu anak bapak Untung dipilih leluhur kanggo dadi penari Seblang iku muko. Opo bapak ngijinno anake bapak dadi penari Seblang. Kadung wes setuju buru anake hang ditakoni opo dek Susi gelem dadi penari Seblang. Kadung loro-loro gelem buru mbak Susi dijak neng tempat wong kang kesurupan lan ditakoni iki mas, hang dadi penarine. Kadung wong hang nunjuk mau ngomong bener buru nentokaken paen byaen hang perlu dipersiapkaken kanggo ritual Seblang”.*¹⁶

(Sebelum saya menjadi penari *Seblang*, ada pihak adat yang datang kerumah untuk memohon izin bahwa anak bapak Untung dipilih leluhur untuk menjadi penari *Seblang* apakah bapak mengizinkan anak bapak menjadi penari *Seblang*. Jika sudah setuju barulah anaknya yang ditanya apakah dek Susi bersedia menjadi penari *Seblang*. Jika keduanya mau barulah mbak Susi diajak ketempat orang yang kesurupan. Dan ditanya ini mas yang jadi penarinya, jika

15 Sunaryo, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2022

16 Susi Susanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

orang menunjuk tadi menyatakan benar barulah menentukan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan ritual *Seblang*).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan dari ketiga informan bahwa kesurupan adalah suatu cara bagaimana berintraksi antara manusia dengan leluhur untuk menunjukkan perihal kegiatan *Seblang* yang biasa dilakukan disetiap tahunnya. Kesurupan juga adalah suatu cara bagaimana cara kita sebagai manusia bisa mengingat bahwa kehidupan setelah kematian itu adalah suatu hidupan yang abadi sehingga meskipun raga sudah tidak ada tetapi roh itulah yang masih tetap ada. Sebagai umat yang beragama, manusia hanya bisa berdo'a dengan berharap keselamatan dan selalu mengingat yang Maha Kuasa.

Prosesi kesurupan penari *Seblang* sebagaimana pada gambar 4.1 dibawah :



Gambar 1.1 Prosesi Saat Penari *Seblang* Sudah Mengalami Kesurupan, Ketika Pelaksanaan Ritual *Seblang* Olehsari

2) Mupu

Dalam melakukan kegiatan ritual *Seblang* perlu adanya gotong royong dari masyarakat dalam memeriahkan ritual tersebut. Dengan adanya gotong royong itulah nilai solidaritas masyarakat ini sangat tinggi. Maka dari situlah terdapat istilah *mupu*, dimana *mupu* ini adalah kegiatan rutin ketika kegiatan ritual *Seblang* belum berlangsung perlu adanya simpati dari masyarakat untuk memberikan sedekah dengan seikhlasnya, uang itu digunakan untuk jalannya kegiatan *Seblang*, berikut penuran dari ketua adat Bapak Ansori :

“Sedurunge ngedakaken kegiatan Seblang iku ono wong kang dadi koordinator kang mlaku-mlaku nong uma-umae masyarakat Olehsari gawe njaluki picis dienggo selamatan Seblang iku mau, terus picis kang teko pemerintah ambi teko pihak-pihak liyone setengahe dienggo konsumsine panitia Seblang iku mau, gunane picis kang teko masyarakat iku mau kang pertama dienggo selamatan lan kanggo kegiatan Seblang sampek mari”.¹⁷

(Sebelumnya mengadakan kegiatan *Seblang* yaitu ada orang yang menjadi koordinator yang jalan-jalan ke rumah-rumahnya masyarakat Olehsari untuk meminta uang sumbangan yang akan dibuat untuk selamatan *Seblang* itu tadi, lalu uang yang dari pemerintah dan dari pihak-pihak lain setengahnya dibuat konsumsinya panitia *Seblang* itu tadi, gunanya uang yang dari masyarakat itu tadi yang pertama buat selamatan dan dibuat kegiatan *Seblang* sampai selesai).

¹⁷ Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

Mupu merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk dapat melaksanakan kegiatan *Seblang* yaitu dengan melakukan meminta sumbangan dari masyarakat desa Olehsari dalam memeriahkan ritual *Seblang* tersebut. Adapun bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak lain, maka sebagian digunakan untuk konsumsi panitia. Adapun penuturan dari bapak Wahyu Gustono, selaku ketua panitia *Seblang*, bahwa :

“Kegiatan mupu iki mbak dilakokaken pas wayae ritual Seblang meh mangkat. Masyarakat deso Olehsari pisan paham pas ono wong kang teko neng umah-umahe wargo kabeh wong paham maksud tekone panitia kang wes dibentuk kanggo dadi penanggung jawab mupu”.¹⁸

(Kegiatan *mupu* ini mbak dilaksanakan ketika ritual *Seblang* hampir dilaksanakan. Masyarakat desa Olehsari juga paham ketika ada orang yang datang kerumah-rumah warga mereka mengerti maksud dari kedatangan panitia yang sudah dibentuk untuk menjadi penanggung jawab *mupu*).

Kegiatan *mupu* berarti kegiatan yang dilakukan ketika kegiatan *Seblang* akan segera dilakukan. Tujuan *mupu* juga untuk memeriahkan ritual *Seblang* karena adanya partisipasi dari masyarakat dari bentuk tenaga ataupun bentuk material masyarakat yakin kalau adanya gotong royong dari masyarakat desa Olehsari dan karena ungkapan rasa syukur maka ritual *Seblang* bisa berlangsung.

3) Selamatan

Selamatan menjadi sarana untuk menampung berbagai maksud yang memaknai makna sosial. Selamatan ini berkaitan dengan siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setiap siklus ini lewat selamatan dibuat memiliki makna sosial, terkait dengan komunitasnya. Namun demikian, pada dasarnya juga terdapat dalam komunitas tradisional lainnya di Indonesia. Sepanjang komunitas tersebut masih menjalankan nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang.

Bersih desa dilaksanakan oleh komunitas masyarakat yang beragama muslim, tapi kepercayaan terhadap kekuatan lain disekitarnya masih sangat dominan, namun sebagian juga menyakini bahwa kepercayaan itu hanyalah sebuah produk budaya dan tradisi yang harus dijaga, yang tidak terkait dengan agama, sebab kepercayaan itu bersumber dari kegiatan yang diyakini masih tergantung pada Tuhan. Oleh karena itu, bersih desa merupakan suatu kegiatan berdoa yang sesuai dengan syariat Islam, berupa ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diterima. Menurut penuturan bapak Ansori selaku ketua adat desa Olehsari, tentang selamatan *Seblang*, bahwa :

“Selamatan Seblang dideleh neng papat tempat yoiku neng makom Buyut Ketut, neng tempat dendan, neng umae penari Seblang lan neng deso. Selamatan iki dilakasanakaken lebaran Idul Fitri sedino. Lan sedino marine ngelakokaken ritual Seblang. Marine selamatan pawang hang nguweni sesajen neng kabeh tempat lan tempate iku neng pojok-pojok pas ape mangkat kegiatan Seblang. Sesajen hang wes disiapaken ambi pawang Seblang iki isine sego, panggang pitik kampung, endase pitik, cekeker lan

18 Wahyu Gustono, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juli 2022

suwiwi lan wocoan hang dienggo ngiringi yoiku nganggo syi'ir hang mbisuke dinyanyekaken pas Seblang ape mangkat. Syi'irpun wes ditentokaken ambi sinden lan penabuh".¹⁹

(Selamatan *Seblang* ditaruh di empat tempat yaitu dimakam Buyut Ketut, ditempat rias, dirumah penari *Seblang*, dan di desa. Selamatan ini diadakan ketika hari raya Idul Fitri pertama dan ketika sehari sebelum melaksanakan ritual *Seblang*. Setelah selamatan adapun pawang yang memeberikan sesajen dipenjuru tempat dan tempatnya itu dipojok-pojok ketika akan dimulai kegiatan *Seblang*. Sesajen yang sudah disiapkan oleh pawang *Seblang* ini berisikan nasi, panggang ayam kampung, kepala ayam, ceker dan sayap. Adapun bacaan yang digunakan untuk mengirinya yaitu dengan menggunakan syi'ir yang nantinya dinyayikan ketika *Seblang* akan dimulai. Untuk syi'irnya pun sudah ditentukan oleh leluhurnya yang nantinya akan dialunkan oleh sinden dan penabuh.) Prosesi selamatan dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut :

Senada dengan hal yang telah disampaikan oleh ketua adat diatas, berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua penari *Seblang* yaitu dengan bapak Untung, sebagai berikut :

"Kanggo selamatan kegiatan Seblang kadung wes dadi adat istiadat heng dilaksakaken moko dampake neng masyarakat, penari lan wong tuwek penari pisan. Moko kanggo selamatan dilakokaken neng deso lan selamatan neng umah penari awal mulone diutus lan pas Seblang ape mangkat pisan ngelakokaken selamatan ikukabeh wes ditentokaken ambi bapak Sunaryo yoiku pawang hang dadi kepala acara selamatan".²⁰

(Untuk selamatan kegiatan *Seblang* kalau sudah menjadi adat jika tidak dilakukan maka dampaknya kepada masyarakat, penari dan bisa juga orang tua penari. Maka untuk selamatan dilakukan di desa dan selamatan di-



Gambar 4.2 Acara Selamatan Yang Digelar di Makam Buyut Ketut

19 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

1 Untung, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

rumah penari awal pertama diutus dan ketika *Seblang* akan dimulai juga melakukan selamatan lagi. Itu semua sudah ditentukan oleh bapak Sunaryo yaitu pawang yang menjadi kepala acara selamatan).

Sama halnya informan yang peneliti dapatkan dari penuturan pemangku acara *Seblang* yaitu dengan bapak Sunaryo, bahwa:

“Selamatan *Seblang* dilakukan pas lebaran sedino Idul Fitri lan sedino sedurunge kegiatan *Seblang* mangkat kanggo ketentuan isine teko selamatan yoiku : pitik, lan pitike iku muko kudu nganggo pitik kampung, sego tumpeng, sego uduk, ceker, endas, lan telampikan, ononepun panggonane sesajen yoiku panggonane khusus neng pojok-pojok sedurunge selamatan pas marine selamatan buru kesukke kegiatan ritual *Seblang*”.²¹

(Selamatan *Seblang* dilakukan ketika hari raya pertama Idul Fitri dan sehari sebelum melakukan kegiatan *Seblang* dimulai. Untuk ketentuan isi dari selamatan itu yaitu : ayam, dan ayamnya itu harus menggunakan ayam kampung, nasi tumpeng, nasi uduk, ceker, kepala, dan sayap. Adapun tempat untuk sesajen yaitu tempat-tempat tertentu dipojok-pojok sebelum selamatan dimulai sekitar ashar, dan ba'da magrib baru melakukan selamatan ketika sudah selesai selamatan barulah besoknya kegiatan ritual *Seblang* dimulai).

Pernyataan dari ketiga informan menjelaskan bahwa, dengan melakukan selamatan itu mereka percaya bahwa kegiatan itu sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat yang diterima dari yang Maha Kuasa kepada masyarakat Olehsari. Karena tujuan dari terselenggaranya tradisi ini adalah sebagai bentuk perwujudan rasa syukur juga sebagai bentuk permohonan keselamatan. Oleh karena itu, selamatan digunakan karena bertujuan untuk selamatnya desa dan hasil panennya. Untuk prosesi selanjutnya yaitu :

4) *Ider bumi*

Kegiatan *ider bumi* dilakukan ketika hari ke tujuh pada ritual tari *Seblang*. Kata *ider bumi* sama hanya mengelilingi kampung yang bertujuan untuk menjadi penanda berakhirnya sebuah ritual *Seblang* di desa Olehsari. Tidak hanya *ider bumi* saja tetapi juga melakukan pembagian *kembang Dharmo* dimana masyarakat Olehsari menyakini bahwa didalam bunga itu menandakan sebuah keyakinan untuk mendapatkan jodoh dan untuk menyembuhkan sebuah penyakit, dan banyak juga hal yang tidak diduga untuk sebuah keajaiban lainnya. Tetapi sebuah hal tersebut tetap harus disandarkan kepada Allah SWT. Ketika ingin memiliki bunga tersebut, maka kita harus membayar mahar dari mulai 2 ribu rupiah hingga 10 ribu rupiah, sesuai dengan pemberian penonton.

Setelah melakukan pembagian *kembang Dharmo* tersebut, barulah melakukan prosesi *ider bumi* yang diiringi *gendhingan* atau alunan musik tradisional yang ditambah dengan cara berkeliling kesudut-sudut desa. Terang Ketua Adat, gunanya berkeliling memutar desa ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang telah diajarkan oleh para leluhur

21 Sunaryo, *Wawancara*, Banyuwangi 23 Juli 2022

sebelumnya.²² Setelah memutar desa Olehsari dilanjutkan menari *Seblang* sampai syi'ir yang disenandungkan selesai, sampai akhirnya *Seblang* berakhir selesai selama 7 hari. Berikut juga terdapat penuturan dari ketua adat *Seblang* yaitu bapak Ansori, sebagai berikut :

*“Ider bumi iku dilaksanakaken pas dino terakhir utowo dino ke-7 kegiatan Seblang dilakokaken, ider bumi starte iku neng tempate umae perias Seblang, mariku muteri deso Olehsari ambi diiringi syi'ir lan alat musik tradisional hang ditabuh ambi keliling, marine keliling finishe yoiku neng tempat biasane Seblang njoget selama pitung ndino iku. Sampek wes neng puncak acarane sampek ambi marine alunan syi'ir hang dinyanyekkaken ambi sinden”.*²³

(*Ider bumi* itu dilakukan ketika hari terakhir atau hari ke 7 kegiatan *Seblang* dilaksanakan. *Ider bumi* start nya itu ditempat rumah perias *Seblang* setelah itu memutar desa Olehsari dengan diiringi iringan syi'ir dan alat musik tradisional yang ditabuh dengan cara berkeliling. Setelah berkeliling *finish*nya yaitu ditempat biasa *Seblang* menari selama tujuh hari itu. Sampailah dipuncak acara sampai dengan berakhirnya alunan syi'ir yang dinyanyikan oleh sinden).

Adapun yang dijelaskan bapak Sunaryo yang tidak jauh berbeda ketika pelaksanaan *ider bumi*, yaitu :

“Biasane kegiatan ider bumi iku dilakokaken pas dino tera-

*khir Seblang, ambi di iringi alat musik tradisional lan sinden hang nyanyekaken syi'ir-syi'ire, mulai pas neng ngareppe umae perias penari Seblang, sampek neng tempat hang biasane dienggo kegiatan Seblang”.*²⁴

(Biasanya kegiatan *ider bumi* itu dilakukan ketika hari terakhir *Seblang*. Dengan diiringi alat musik tradisional dan sinden yang menyanyikan syi'ir-syi'irnya, dimulai ketika dirumah perias penari *Seblang* sampai ditempat yang biasa digunakan untuk kegiatan *Seblang*).

Selaras dengan kedua informan, menurut penuturan dari ketua panitia *Seblang* bapak Wahyu Gustono, sebagai berikut :

*“Ider bumi dilakokaken kirap neng dino ke-7, bedone ambi kang dilakokaken Seblang sore iku neng dino ke-7 iki. Umpomo kirap iki keliling lan nganggo alunan musik syi'ir kang digunakaken wayae Seblang njoget. Kegiatan iki beda ambi kegiatan Seblang kang dilakokaken enam dino soren iko. Dino ke-7 iku puncake kegiatan Seblang yoiku nganggo coro keliling deso Olehsari”.*²⁵

(*Ider bumi* dilakukan kirap dihari ke-7, bedanya dengan biasa dilakukan *Seblang* kemarin pada hari ke-7 ini. Kalau *kirap* ini berkeliling dengan menggunakan alunan musik syi'ir yang digunakan ketika menari *Seblang*. Kegiatan ini berbeda ketika kegiatan

22 Wahyu Gustono, *Wawancara*, Banyuwangi 22 Juli 2022

23 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

24 Sunaryo, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2022

25 Wahyu Gustono, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juli 2022

Seblang yang dilakukan enam hari kemarin. Diahari ke-7 adalah puncak kegiatan *Seblang* yaitu dengan cara berkeliling mengelilingi desa Olehsari).

Prosesi *Ider bumi* dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 1.3 Saat Melakukan *Ider Bumi* Pada Hari Ke-7 Kegiatan Ritual *Seblang*

5) *Mandi*

Kegiatan mandi ini dilakukan ketika ritual *Seblang* sudah melakukan kegiatan selama 7 hari dan pada hari ke-8 *Seblang* dimandikan. Ketika *Seblang* dibawa ke-7 sumber mata air desa Olehsari untuk disucikan dengan tujuh mata air, adapun prosesi memandikan *Seblang* jelas bapak Ansori yaitu :

“Adus Seblang iku dilakokaken wayae dino terakhir Seblang wayae ritual wes mari dilakokaken. Tujuanne yoiku agar roh leluhur kang melebu neng njerone rogone penari ilang lan diyakini bahwa kabeh iku wes mari lan ngelakoken kegiatan Seblang selama pitung ndino berturut-turut ikumau. Lan prosesi kang sebageimana kang biasa dikawiti yo

teko kesurupan, mupu, selamatan, ider bumi lan marine iku coro pembersihan yoiku adus neng pitu moto air”.²⁶

(Mandi *Seblang* itu dilakukan ketika hari terakhir *Seblang* ketika ritual sudah selesai dilaksanakan. Tujuannya yaitu agar semua roh yang masuk kedalam raga penari hilang dan diyakini bahwa semuanya sudah selesai dengan melakukan kegiatan *Seblang* selama tujuh hari dengan berturut-turut. Dengan prosesi yang sebagaimana biasa dilakukan ketika melakukan kegiatan dimulai dari kesurupan, *mupu*, selamatan, *ider bumi* dan setelah dengan cara pembersihan yaitu mandi tujuh mata air”.

Adapun sama halnya yang dijelaskan oleh pawang adat bapak Sunaryo dan tidak jauh berbede dari kedua informan, bahwa:

“Ritual adus iku dilakokaken wayae ndino ke-8. Lan kabeh iku perlengkapanne yoiku macemme : sarung, omprok, lan selen dang Seblangkang wes dienggo wayae ritual Seblang, lan kabeh perlengkapanne iku teko kabeh panitia (lungsuran) iku dikumpulaken terus mariku disiram lan diadusi ambi banyu arum, kang wes dido’aken ambi pawang Seblang. Tujuanne diadusi intine wes mari lan balikko neng umae masing-masing (warga) wes seng dwe utang. Kyok iku byaen wes kegiatan adusse”.²⁷

(Ritual mandi itu dilakukan keti-

26 Ansori, *Wawancara*, Bnyuwangi, 21 Juli 2022

27 Sunaryo, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2022

ka hari ke-8. Dan semua perlengkapannya seperti sarung, omprok, dan selendang *Seblang* yang sudah dipakai ketika ritual *Seblang*, dan semua perlengkapannya dari semua panitia (lungsuran) itu dikumpulkan lalu disiram dan dimandikan dengan air arum, yang sudah dido'a kan oleh pawang *Seblang*. Tujuannya dimandikan intinya sudah selesai dan pulanglah kerumah masing-masing kita (warga) sudah tidak punya hutang. Seperti itu saja kegiatan mandinnya).

Semua kegiatan prosesi *Seblang* tidak lain hanya bertujuan untuk perwujudan ungkapan rasa syukur yang telah diberi nikmat lebih oleh yang Maha Kuasa. Dimana masyarakat Olehsari mengungkapkan rasa syukurnya dengan kegiatan adat yang tidak membuang warisan para leluhurnya. Dengan cara-cara yang tradisional dan keyakinan kepada yang Maha Kuasa akhirnya kegiatan ritual *Seblang* bisa berjalan dengan baik.

Adapun komponen utama pada tradisi tari *Seblang* yaitu kesurupan omprok, kesurupan adalah sebuah komponen utama dimana sebelum adanya ritual tari *Seblang*, *Seblang* harus ditunjuk terlebih dahulu. Setelah *Seblang* telah ditunjuk barulah kegiatan *Seblang* berlangsung selama tujuh hari berturut-turut dengan prosesi yang biasa dilakukan secara bertahap. Kesurupan pada kegiatan *Seblang* adalah sesuatu yang biasa dilakukan dengan keadaan penari tidak sadarkan diri oleh karena, ketika proses memasukkan roh leluhur kedalam diri penari, penari harus mengkosongkan pikiran agar roh leluhur dapat masuk kedalam raga sang penari. Ketika roh sudah masuk barulah kegiatan *Seblang* berlangsung.

Setelah itu omprok, omprok ini

adalah sebuah mahkota penari *Seblang* yang dibuat dengan hiasan bunga, daun pisang *sobo* yang muda, daun dan bunga-bunga yang ada di desa Olehsari kecuali bunga yang baunya tidak wangi, maka tidak digunakan untuk hiasan omprok *Seblang*. Omprok *Seblang* ini digunakan ketika penari melakukan aksinya menari. Dan pembuatan omprok itu setiap kali ketika *Seblang* memulai kegiatan.²⁸ Karena omprok itu dikumpulkan mulai awal kegiatan *Seblang* sampai berakhirnya kegiatan ritual *Seblang*, setelah itu omprok bisa disimpan atau diminta oleh masyarakat desa Olehsari. Karena masyarakat Olehsari menyakini bahwa bunga yang ada di omprok itu bisa untuk menghilangkan penyakit dan bisa untuk hal-hal yang lainnya. Tapi tidak menghilangkan keyakinan kita bahwa apapun yang terjadi tetapi selalu berikhtiar kepada yang Maha Kuasa.

Adapun dalam kegiatan ritual tari *Seblang* berlangsung terdapat kegiatan melempar selendang, gunanya melempar selendang ini yaitu untuk menari bersama penari *Seblang* diatas panggung. Ketika menari bersama penari *Seblang* disitulah terdapat makna tersendiri yang didalamnya sebagian kecil orang yang tau makna menari dengan penari *Seblang*. Sedangkan orang yang bisa menari dengan penari *Seblang* adalah orang pilihan bukan sembarangan orang dan makna menari dengan penari *Seblang* yaitu ketika orang tersebut diatas ketika kelak orang itu sudah sukses dan masa jaya-jayanya orang tersebut tidak lupa dengan orang yang dibawahnya, dan selalu tetap bersyukur dengan nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya.²⁹

28 Susi Susanti, *Wawancara*, Banyuwangi 22 Juli 2022

29 Hasil Observasi, Banyuwangi 21 Juli 2022

2. Nilai-nilai Konseling pada Tradisi Tari *Seblang* Suku Osing Banyuwangi

a. Nilai Spiritual

Seblang merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengusir wabah penyakit (pagebluk), dan dilestari-kan sebagai warisan leluhur untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan dengan limpahan nikmat keselamatan dan kemudian nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *Seblang* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Olehsari. Adapun nilai spiritual dalam tradisi tari *Seblang* yaitu, menurut penuturan dari bapak Ansori bahwa :

“Kegiatan selamatan *Seblang wayae nyekar neng kono iku pye carane awak dwe iki ngeyakini bahwa duno kang kene saluraken sampek neng sang leluhur lan diterimo gusti Allah SWT. Cuma gawe bacaan tawassul neng Syekh Abdul Qodir Al-Jalani, khususon neng leluhur, lan moco surah Al-Fatihah byaen. Ngonon iku ambi kegiatan selamatan lan kesurupankadung pas wayae ngelakokaken ritual *Seblang* bacaan kang dienggo seng lebih-lebih cuma Al-Fatihah., podo byaen ambi syi’ir kang biasa dienggo iku yoiku kepve corone kito ngungkapaken roso syukur gawe coro syi’iran kang wes dinyanyekaken pas wayae ritual *Seblang*. Syi’ir kang dienggo iku mau ngandung makno kang apik, jumlah syi’ir kang dinyanyekaken neng ritual *Seblang* iku ono 30 syi’ir nek wes wayae syi’ir mari moko mari pisan kegiatan ritual *Seblang*”.³⁰*

(Kegiatan selamatan *Seblang* ketika nyekar disanalah bagaimana diri kita menyakini bahwa do’a yang kita salurkan sampai kepada sang leluhur dan diterima Allah SWT. Hanya dengan bacaan tawassul kepada syekh Abdul Qodir Al-Jailani, khususon kepada leluhur, dan membaca Al-Fatihah saja. Begitu juga dengan kegiatan selamatan dan kesurupanketika melakukan ritual *Seblang* bacaan yang digunakan pun tidak lebih hanya Al-Fatihah, begitu juga pada syi’ir yang biasa digunakan itu adalah bagaimana cara kita mengungkapkan bersyukur dengan cara bersyi’ir. Lagu yang digunakan ketika kegiatan *Seblang*. Syi’irnyapun juga mengandung makna yang baik, jumlah syi’ir yang dilantukan ketika ritual *Seblang* itu terdapat 30 syi’ir, ketika lagu selesai maka selesai pula kegiatan ritual *Seblang*).

Begitu pula dengan ungkapan dari pawang adat ritual *Seblang* bapak Sunaryo, bahwa :“Pas wayae pelaksanaan ritual *seblang*, nyekar lan selamatan woconan kang digunakaken yo khususon kanggo poro leluhur, Rosulullah SAW, dan Alla SWT. Woconan kang digunakaken iku seng dowo cukup nganggo duno Al-Fatihah byaen”.³¹ (Ketika pelaksanaan ritual *Seblang*, nyekar dan selamatan bacaan yang digunakan ya khususon dengan para leluhur, Rasulullah SAW, dan Allah SWT. Bacaan yang digunakan juga tidak panjang hanya menggunakan bacaan Al-Fatihah saja).

Dari hasil wawancara dan juga hasil observasi yang telah peneliti

30 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

31 Sunaryo, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juli 2022

lakukan dari kedua informan. Prosesi *Seblang* merupakan ungkapan atau perwujudan dari rasa syukur dalam tradisi tari *Seblang* ini digambarkan dalam beberapa hal, seperti diadakannya selamatan dengan nilai spiritual yang tinggi dengan keyakinan masyarakat Olehsari yang kuat dapat memberikan dampak positif untuk berlangsungnya keselamatan desa Olehsari sendiri. Sehingga dengan adanya kegiatan ritual *Seblang* bisa meningkatkan nilai-nilai keIslaman yang dapat menumbuhkan rasa keyakinan kepada Allah SWT. Setelah itu terdapat nilai rasa syukur yang tinggi, dengan ungkapan rasa syukur tersebut masyarakat desa Olehsari memeriakannya dengan kegiatan besar yaitu acara ritual *Seblang*.

b. **Nilai-nilai untuk Diri Sendiri**

Nilai ini yang dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Dari setiap tindakan yang kita lakukan selalu saja berpengaruh terhadap alam sekitar baik itu perilaku, perkataan, tindakan, dan pola pikir seseorang. Dengan adanya ritual *Seblang* masyarakat Olehsari bisa terus melestarikan tradisi yang telah turun temurun dan kegiatan *Seblang* juga tidak keluar dari apa yang diajarkan nenek moyang dahulu.³² Sudah terlihat dari prosesi yang digunakan baik itu dari selamatan, nyekar, berkeliling kampung, dan mandi semua telah menjadi kegiatan yang selalu dilestarikan tanpa mengurangi sedikitpun apa yang sudah ada. Oleh karena itu ritual *Seblang* merupakan kegiatan yang unik sebagaimana peneliti ketahui juga dari wawancara dengan bapak Ansori, selaku ketua adat desa Olehsari mengatakan bahwa :

“Tari Seblang yoiku kegiatan

*tahunan kang dilakokaken wes marine lebaran Idul Fitri kang dilakokaken suwene pitung ndino berturut-turut. Kadung penari Seblang heng gelem dadi penari, moko dampak balak biso kedadean neng penari hang wes ditunjuk utowo biso neng keluarga penari. Pernah ono pas penari heng gelem nari Seblang moko balake penari biso edan. Kadung hang heng gelem keluargane moko balake biso teko perekonomian keluargane”.*³³

(Tari *Seblang* merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut. Apabila penari *Seblang* tidak mau menjadi penari, maka dampak balak bisa terjadi pada penari yang sudah ditunjuk atau bisa kepada keluarga penari. Pernah ada ketika penari tidak mau menari *Seblang* maka balaknya penari bisa gila, jika yang tidak mau keluarganya maka balaknya bisa dari perekonomian keluarga).

Adapun penjelasan dari penari *Seblang* mbak Susi Susanti, bahwa :

“Pas wes ditunjuk dadi penari utowo Gandrung. Iku dikongkon meleh gelem opo seng dadi penari Gandrung. Kadung wes dikongkon milih kadung hang ditunjuk heng gelem nari dampak e iku neng penari biso edan lan kadung teko pihak keluarga hang heng gelem, moko hang keneng balake iku keluarga, biasane balake iku teko perekonomian utowo teko pertaniane kadung

32 Hasil Observasi, Banyuwangi 23 Juli 2022

33 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

teko masyarakate iku heng ono keron hang nunjuk ngongkon dadi penari Gandrung iku hang nggolek maning kanggo hang gelem dadi penari Gandrung. Dadi kanggo balak masyarakat iku wes heng ono. Bengen pernah ono hang heng gelem dadi penari Seblang akhire wong wadon iku edan. Iku hang heng gelem nari anake, dadi balak e yo neng anak e baen mbak."³⁴

(Ketika sudah ditunjuk sebagai seorang penari atau Gandrung. Itu disuruh memilih mau atau tidak menjadi penari Gandrung. Kalau sudah disuruh milih jika yang ditunjuk tidak mau menari dampaknya itu kepenari bisa gila dan jika dari pihak keluarga yang tidak mau, maka yang tertimpa balaknya itu keluarga, biasanya balaknya itu dari perekonomian atau dari pertaniannya kalau dari masyarakatnya itu tidak ada karena yang menunjuk untuk menjadi penari Gandrung itu sudah nyari lagi buat yang mau jadi penari Gandrung. Jadi untuk balak masyarakat itu sudah tidak ada. Dulu pernah ada yang gak mau jadi penari *Seblang* mbak akhirnya perempuan itu gila. Itu yang gak mau nari anaknya, jadi balaknya ya keanakanya saja mbak.)

Hal ini bahwasannya seorang penari *Seblang* tidak ditentukan oleh sepihak semua itu atas dasar karena ditunjuk oleh seseorang yang mengalami kesurupanyang menunjuk siapa saja penari *Seblang* adapun penambah, sinden, perias, pembuat omprok, semua itu sudah ditentukan oleh leluhur dan harus dari keturunan

nenek moyang. Jadi apabila penari dan jajaran yang lain tidak mengikuti apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya, maka balak yang harus diterima itu untuk dirinya sendiri. Adapun yang diterima dari pasangan penari *Seblang*, yaitu penonton *Seblang* yang ikut serta memeriahkan juga yang terkena selendang *Seblang* juga menjelaskan dampak ketika selesai menari dengan *Seblang* yaitu dengan Muhammad Fahrur Rozi, bahwa :

“Sedurunge isun iku takon-takon kelendi seh ritual Seblang iku, akhire isun ambi konco-konco ndeleng ritual Seblang pertama kaline. Awale pas ritual seblang iku dimulai kabeh penonton heng oleh ngerekam lan ngevidio, keron jarene masyarakat Olehsari, pas iku wayae nyalurno roh halus nenek moyang neng njeron awake penari Seblang. Marine kiro-kiro sepuluh menit, Seblang akhire mangkat ambi muteri panggung hang wes disediakaken, marine iku menek neng nduwure mejo ibarate iku panggung marine Seblang menek neng nduwur mejo terus njoget lan ambi nyekel selendang dienggo ngoncalaken selendang tujuanne kanggo ngolek pasangan mayane biso dijak njoget biso lanang utowo wadon sopo byaen hang oleh selendange dikongkon mengarep kanggo nari bareng ambi Seblang. Kebeneran pas awal isun ndeleng Seblang isun keneng selendange iku muko awale isun wedai lan isin. Tapi kelendi maning kadung isun seng majau yo Seblange ngamuk lan ngambol. Akhire isun majau lan nari ambi Seblang Cuma sedilut, marikau mudun lan balek neng tempat awal pas blek isun rosone pengen maning nari ambi Seblang pas

34 Susi Susanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juli 2022

*isun ngertai filosofi apuo ngoncalaken selendang lan narai neng nduwur, bahwasanne manuso iku heng cumo neng nduwur pas kyok joyo-joyone, kene kudau ndeleng mengisor wong hang neng nginsore kene, myane kene ikau teros bersyukur lan nyotone dadi pasangan Seblang kanggo njoget pisan ikau wes pilihan heng sembarangan uwong biso nari ambi Seblang”.*³⁵

(Sebelumnya saya itu bertanya-tanya gimana sih ritual *Seblang* itu, pada akhirnya saya beserta teman-teman melihat ritual *Seblang* pertama kalinya. Awalnya ketika ritual *Seblang* itu dimulai semua penonton tidak boleh merekam dan memvideo, karena katanya masyarakat Olehsari ketika itu merupakan menyaluran roh halus nenek moyang kedalam diri seorang penari *Seblang*. Setelah selesai kira-kira sepuluh menit *Seblang* akhirnya dimulai dengan memutari panggung yang disediakan, setelahnya naik diatas meja ibaratnya itu panggung. Setelah *Seblang* naik diatas meja lalu menari dan dengan memegang selendang untuk dilempar, tujuannya untuk mencari pasangan agar bisa diajak menari baik itu laki-laki atau perempuan siapapun yang dapat selendangnya disuruh maju untuk menari bersama *Seblang*. Kebetulan ketika awal saya melihat *Seblang* saya terkena selendang itu tadi awalnya saya takut dan malu tapi bagaimana lagi kalau saya tidak maju ya *Seblang* marah dan mengamuk. Akhirnya saya maju dan menari dengan *Seblang* hanya se-

bantar setelah itu turun dan kembali ketempat semula begitu kembali saya rasanya ingin lagi menari dengan *Seblang*. Ketika saya tau filosofi mengapa melempar selendang dan menari diatas bahwasannya manusia itu tidak harus diatas ketika masa jayanya kita harus melihat kebawah, orang yang dibawahnya kita agar kita itu terus bersyukur dan ternyata menjadi pasangan *Seblang* untuk menari juga itu sudah pilihan tidak sembarangan orang bisa menari dengan *Seblang*).

Penjelasan dari ketiga informan dapat dipahami bahwa kegiatan ritual *Seblang* ini tidak hanya dilaksanakan tanpa adanya petunjuk dari leluhur. Jadi semua yang memeriahkan ritual *Seblang* adalah orang pilihan yang sudah dipilih leluhur melalui seseorang yang dirasuki untuk menjadi lantaran petunjuk siapa saja tokoh dalam ritual *Seblang* beserta jajarannya. Dan setiap dari siapa yang menjadi peran dalam kegiatan ritual *Seblang* harus ikhlas dalam menjalankannya dan bertanggungjawab dengan apa yang sudah menjadi amanahnya. Karena tujuan dari mengadakan kegiatan ritual *Seblang* ini tidak hanya untuk keselamatan diri sendiri dan untuk keselamatan masyarakat desa Olehsari.

c. Nilai-nilai Muamalah (Sosial)

Ritual *Seblang* merupakan cara seseorang dalam melakukan hubungan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok sehingga komunikasi yang terjalin dapat memberikan pengaruh bagi seseorang yang saling berinteraksi. Dengan hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat di desa Olehsari dapat menciptakan rasa gotong royong yang tinggi dan memepererat

35 Muhammad Fahrur Rozi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Juli 2022

talisilaturahmi antar manusia. Semua masyarakat Olehsari sangat antusias ketika kegiatan adat istiadat yang ada di desa Olehsari itu dilaksanakan, salah satunya ritual *Seblang*.³⁶ Oleh karena itu tidak diragukan lagi hubungan sosial yang terjalin di desa Olehsari adalah sebuah ikatan persaudaraan yang tinggi. Dengan adanya gotong royong dari masyarakat Olehsari akhirnya ritual *Seblang* bisa dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal selama 7 hari secara berturut-turut. Berikut ungkapan dari ketua adat desa Olehsari bapak Ansori :

“Ritual Seblang biasa dilakokaken neng saben taun bedone sore ikau hang dadi kendala kerononone (covid-19). Mangkane ritual Seblang heng biso dilaksanakaken rong taun. Nang taun ke-3 ikai alhamdulillah ritual Seblang biso biso dilaksanakaken rame-rame banget kabeh hang ndileng Seblang pisan heng Cuma teko masyarakat Banyuwangi utowo njobo Banyuwangi pisan ono hang ndeleng ritual Seblang. Tujuanne Seblang dilaksanakaken pisan kanggo ngeretaken talisilaturahmi khusus masyarakat deso Olehsari pisan ngeretaken talisilaturahmi teko masyarakat Banyuwangi lan onone ritual Seblang iki pisan nguntungno masyarakat deso Olehsari neng masalah perekonomian. Kerononone masyarakat deso Olehsari duwe peluang kanggo dodolan pas ritual Seblang diadakaken. Lan pas Seblang iki ape mangkat masyarakat deso Olehsari sanget partisipasi banget, kan sedurunge ritual Seblang mangkat iku ono arane mupu, mupu iki yoiku ke-

giatan rutin kanggo masyarakat deso Olehsari nguweni sedekah seikhlasane. Tujuanne yoiku biso meriahno ritual Seblang ambi ditulungi masyarakat Olehsari lan pisan dienggo ungkapan roso syukur”.³⁷

(Ritual *Seblang* biasa dilakukan disetiap tahun beda halnya kemarin yang terkendala karena adanya (covid-19), sehingga ritual *Seblang* tidak bisa dilaksanakan selama dua tahun. Di tahun ke-3 ini alhamdulillah ritual *Seblang* bisa dilaksanakan dengan meriah semua yang melihat *Seblang* juga tidak hanya dari masyarakat desa Olehsari tetapi semua masyarakat Banyuwangi atau luar Banyuwangi juga ada yang melihat ritual *Seblang*. Tujuannya *Seblang* dilaksanakan juga untuk mempererat talisilaturahmi khususnya masyarakat desa Olehsari juga mempererat talisilaturahmi dari masyarakat Banyuwangi. Dan dengan adanya ritual *Seblang* ini juga menguntungkan masyarakat desa Olehsari dalam masalah perekonomian. Karena masyarakat desa Olehsari mempunyai peluang untuk berjualan ketika ritual *Seblang* diadakan. Dan ketika *Seblang* ini akan dimulai masyarakat Olehsari sangat berpartisipasi sekali, kan sebelum ritual *Seblang* itu dimulai ada namanya *mupu*, *mupu* ini merupakan kegiatan rutin untuk masyarakat Olehsari bersedekah seikhlasnya. Tujuannya yaitu bisa memeriahkan ritual *Seblang* dengan dibantu masyarakat Olehsari dan juga sebagai ucapan rasa syukur).

36 Hasil Observasi, Banyuwangi 23 Juli 2022

37 Ansori, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Juli 2022

Sama halnya dengan penuturan bapak Wahyu Gustono selaku ketua panitia ritual *Seblang*, bahwa :

“Ritual *Seblang* iki dilakokaken kerono dukungan teko masyarakat seng liyo-liyo niatte Cuma sebagai ungkapan roso syukur kerono diweni nikmat sehat lan hasil panen kang lebih. Lan kerono partisipatine masyarakat Olehsari dewe iku mau lan kerono onok bentuk gotong royong dadine biso gawe ngeramekno kegiatan ritual *Seblang*”.³⁸

(Ritual *Seblang* ini dilakukan karena dukungan dari masyarakat tak lain hanya sebagai ucapan rasa syukur karena diberikan nikmat sehat dan hasil panen yang banyak. Dan dengan partisipasi masyarakat Olehsari sendiri dengan bergotong royong sehingga dapat memeriahkan kegiatan ritual *Seblang*).

Sama halnya dengan ungkapan mbak Susi Susanti, bahwa :

“Kadung wayae kegiatan *Seblang* wes dilaksanakaken kadung wes ditunjuk tapi seng gelem dadi penari pasanganne Gandrunge iku mesakno ambi masyarakat Olehsari dwek. Kadung digawe selamatan deso masyarakat Olehsari wes glem gotong royong makne kegiatan ritual *Seblang* biso diadakaken.”³⁹

(Ketika kegiatan *Seblang* akan dilaksanakan jika sudah ditunjuk tapi gak mau jadi penari pasangannya Gandrungnya itu kasian sama masyarakat Olehsari sendiri. Karena untuk keselamatan desa masyara-

kat Olehsari sudah mau untuk bergotong royong agar kegiatan ritual *Seblang* bisa diadakan).

Kegiatan ritual tari *Seblang* merupakan suatu kegiatan yang dapat membangkitkan nilai sosial seperti gotong royong yang tinggi, mempererat tali silaturahmi dan membangkitkan masalah perekonomian di desa Olehsari. Dilihat dari proses yang dilakukan untuk memeriahkan ritual *Seblang* sangat tidak mudah karena adanya suatu persetujuan dari tokoh ritual *Seblang* dan jajaran lainnya. Memang tidak mudah tetapi bagi masyarakat Olehsari sudah menyakini bahwa ritual *Seblang* adalah suatu adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan. Dan juga masyarakat yang mengetahui ritual *Seblang* hanyalah sebagai pertunjukkan seperti kesurupan saja. Seperti kita lihat ketika ritual *Seblang* dimulai banyak nilai yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilakukan. Bahkan *kembang Dharmo* yang dijualpun mempunyai arti tersendiri juga untuk memberikan peningkatan masalah perekonomian untuk masarakat desa Olehsari dengan adanya ritual tari *Seblang* masalah perekonomian masyarakat desa Olehsari bisa meningkat, karena untuk membuka ladang mata pencarian masyarakat desa Olehsari untuk menjual berbagai macam makanan dan yang lainnya.⁴⁰ Begitulah secara singkat tradisi tari *Seblang* yang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi.

Pembahasan

1. Prosesi Ritual Tari *Seblang* Suku Osing Banyuwangi

Tradisi ritual tari *Seblang* merupakan tradisi yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri tepatnya pada hari ke-7

38 Wahyu Gustono, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2022

39 Susi Susanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juli 2022

40 Hasil Observasi, Banyuwangi, 21 Juli 2022.

bulan Syawal yang dilaksanakan pada hari Kamis atau Jumat. Penari merupakan seorang gadis yang belum mentruasi dan nantinya penari tersebut akan kesurupan. Tradisi *Seblang* dilaksanakan dalam rangka ungkapan rasa syukur desa Olehsari atas nikmat yang didapat seperti selamatnya desa dan selamatnya hasil panen dari wabah penyakit (*page-bluk*). Beberapa prosesi yang dilakukan menganut tradisi islami, di antaranya selamatan, nyekar, *mupu* (sedekah), keliling kampung, dan mandi. Rangkaian tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan ketika ritual *Seblang* akan berlangsung.

Prosesi yang dilaksanakan dalam setiap tahunnya tidak jauh berbeda dari prosesi sebelumnya. Setiap pelaksanaan, seorang penari dan penduduk desa melakukan beberapa ritual, seperti nyekar ke makam Buyut Ketut, mengadakan selamatan, keliling kampung, dan mandi di Sumber Arum. Tujuannya agar pelaksanaan ritual *Seblang* diberi kelancaran.

Adapun prosesi yang dilaksanakan ketika ritual *Seblang* sebagai berikut:

a) Kesurupan

Merupakan suatu cara menyampaikan petunjuk dari leluhur melalui seseorang yang telah dirasuki dengan memberi petunjuk arah rumah seorang penari *Seblang* sebagai tokoh utama dan jajarannya dalam kegiatan ritual *Seblang*. Hal itu merupakan tradisi yang ada di desa Olehsari. Kegiatan kesurupan merupakan suatu cara bagaimana desa mengetahui ritual *Seblang* akan diadakan sesuai dengan petunjuk roh leluhur melalui kesurupan tersebut. Mulai dari penari *Seblang* dan jajarannya semua itu terdapat petunjuk melalui seseorang yang kesurupan.

Sama halnya seperti ungkapan Wahid, bahwa ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula men-

ghubungkan antara apa yang telah diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan antara apa yang telah diucapkannya. Individu yang mengalami kesurupan mengalami kehilangan ingatan sebagai akibat dari ketimpangan syaraf otak. Ketimpangan diantara fenomena kesurupan merupakan kekacauan dalam upacara, perbuatan, dan pikiran.⁴¹

Oleh karena itu kegiatan ritual *Seblang* tidak dilakukan oleh sembarangan orang seorang penari *Seblang* dan jajarannya merupakan penerus dari nenek moyang terdahulu, akan tetapi ketika pelaksanaan ritual *Seblang* masyarakat Olehsari tidak harus menunjuk salah satu dari masyarakat Olehsari secara acak. Tetapi harus melalui isyarat dari leluhur siapa saja yang akan menjadi tokoh dalam ritual tari *Seblang* dan jajarannya.

b) *Mupu*

Mupu merupakan kegiatan meminta sedekah uang kepada masyarakat desa Olehsari yang nantinya uang tersebut akan digunakan untuk kegiatan Tari *Seblang*. Kegiatan yang merupakan bentuk partisipasi dari masyarakat desa Olehsari dengan cara memberikan sedekah berupa uang dan tenaga untuk memeriahkan ritual *Seblang*. *Mupu* ini merupakan cara masyarakat Olehsari dalam melakukan ritual *Seblang* secara gotong royong dari masyarakat Olehsari. Dengan cara sedekah seperti itulah ritual *Seblang* bisa dilaksanakan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَالْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ

41 Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010),152.

Artinya:

“Dan berikanlah kepada harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya”.⁴²

Menurut Al-Jurjani sedekah merupakan pemberian yang diniatkan untuk mendapatkan pahala disisi Allah SWT. Secara umum, arti sedekah meliputi seluruh amal kebajikan dan meninggalkan kemungkarannya.⁴³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan *mupu* tidak hanya melibatkan satu dua orang untuk memeriahkan ritual *Seblang*, tetapi semua masyarakat desa Olehsari harus ikut memeriahkan dengan melakukan *mupu* atau bisa disebut sedekah untuk kegiatan ritual *Seblang*. Kegiatan sedekah yang dilakukan tidak menuntut berapa banyak uang disumbangkan tetapi dengan seikhlasnya berapapun nominalnya. Masyarakat Olehsari juga sangat antusias ketika kegiatan *mupu* sudah ada berarti ritual *Seblang* sudah hampir dilaksanakan.

Kegiatan *mupu* atau sedekah ini selalu dilaksanakan ketika ritual *Seblang* akan dilaksanakan. Uang dari *mupu* dapat dijadikan untuk memeriahkan ritual *Seblang*. Karena untuk melakukan ritual *Seblang* biaya yang dibutuhkan tidak hanya sedikit dan uang yang dihasilkan tidak untuk diri sendiri melainkan untuk memeriahkan ritual syukuran masyarakat desa Olehsari. Masyarakat Olehsari yakin dengan adanya kegiatan *mupu* atau sedekah ini dapat mencegah kemalan-

gan dan musibah.

Mupu juga harus dilakukan dengan ikhlas, selaras dengan teori ikhlas menurut Ilyas, ikhlas adalah beraamal semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada umumnya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata mengharap ridha Allah SWT.⁴⁴ Karena tujuan *mupu* merupakan untuk masyarakat desa Olehsari sendiri. Oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan merupakan ketetapan dari Allah SWT. Semua usaha tergantung pada niat individu, ketika melestarikan sebuah budaya harus adanya sifat gotong royong dan keikhlasan.

c) *Selamatan*

Selamatan seminggu sebelum melakukan ritual *Seblang* merupakan bentuk prosesi yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Olehsari. Masyarakat desa Olehsari sangat antusias ketika selamatan di hari pertama bulan Syawal di makam Buyut Ketut. Dengan mengirim surat Al-Fatihah kepada Rosulullah SAW, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan khusus kepada leluhur merupakan sebagai memperingati kegiatan ungkapan rasa syukur untuk selalu menyambung rohaniah kepada roh leluhur. Kegiatan nyekar itu selalu dilaksanakan masyarakat desa Olehsari dengan membawa nasi, panggang ayam kampung, kepala ayam, ceker dan sayap. Adapun bacaan yang digunakan untuk mengirinya yaitu dengan menggunakan syi'ir yang nantinya dinyayikan ketika *Seblang* akan dimulai. Untuk syi'irnya sudah ditentukan oleh leluhurnya yang nantinya akan dialunkan oleh sinden dan penabuh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Partokusumo tentang nyandran, merupakan cara untuk mengungkapkan, menghormati, dan memperingati

42 Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: PT.Magfirah Pustaka, 2006), 27.

43 Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, Kawah Media, Jakarta, 2015, hlm. 2-3.

44 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta:LPPI, 2014), 28-29.

roh leluhur. Dalam ritual nyandran ada dua tahap yaitu tahap selamatan dan tahap ziarah. Pada tahap selamatan biasanya orang membakar sesajen baik berupa kemenyan atau menyajikan kembang setaman. Setelah selesai orang melakukan sesajen baru melakukan tahap kedua yaitu ziarah ke makam.⁴⁵

Selamatan dalam kegiatan ritual *Seblang* merupakan cara untuk menguatkan rohani kita menjadi lebih yakin bahwa setiap tindakan yang dilakukan hakikatnya hanya terus yakin bahwa didalamnya terdapat kehendak Allah SWT. Sehingga setiap selamatan nyekar, selamatan dirumah *Seblang*, dan selamatan dirumah perias merupakan tindakan manusia yang sudah ada karena adanya adat istiadat dan budaya yang sudah diwariskan dan untuk dilestariakan.

d) *Ider bumi*

Ider bumi atau bisa disebut dengan “keliling kampung” merupakan suatu kegiatan yang menyertakan masyarakat desa Olehsari. Kegiatan *ider bumi* dilakukan ketika hari ke-7 ritual *Seblang* dilaksanakan dengan adanya *ider bumi* ini tujuannya untuk memperingatkan bahwa ritual *Seblang* sudah selesai dengan partisipasinya semua masyarakat desa Olehsari yang ikut serta maka nilai tanggung jawab dalam bergotong royong masyarakat desa Olehsari dalam memeriahkan ritual *Seblang* dapat ditanamkan dalam diri individu dan kelompok masyarakat tertentu.

Hal ini senada dengan ungkapan Kusmayati, bahwa arak-arakan merupakan bagian yang mendominasi rangkaian pelaksanaan upacara ritual yang dijalani tampak dilaksanakan dengan jalan, prosesi atau arak-arakan

ini dilakukan dari satu tempat kemudian kembali ke tempat yang sama. Namun demikian tidak semua upacara yang disebut ini dilakukan dengan cara arak-arakan.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa prosesi *Ider bumi* atau “arak-arakan” merupakan kegiatan yang dilakukan dengan jalan mengelilingi desa, tujuan untuk memberitahukan bahwa kegiatan ritual *Seblang* sudah selesai.

e) Mandi

Mandi dalam ritual *Seblang* merupakan kegiatan yang dilakukan semua panitia *Seblang* dan jajarannya. Tujuannya untuk menghilangkan roh leluhur dan untuk memberi tahu kepada leluhur. Bahwa masyarakat desa Oehsari sudah tidak ada hutang lagi dan kembalilah kerumah masing-masing. Prosesi mandi merupakan kegiatan yang sudah dimusyawarahkan, ketika ritual *Seblang* sudah selesai maka, penari *Seblang* dan jajarannya harus mandi untuk menghilangkan semua yang sudah terjadi pada saat ritual *Seblang*.

Tradisi ritual *Seblang* selalu dilakukan secara bersama-sama selama tujuh hari. Ketika ritual *Seblang* dilaksanakan secara ikhlas, sukarela, bersama-sama, bergotong royong dan saling menolong. Maka nilai kebersamaanlah yang paling terlihat dalam tradisi tari *Seblang*, setelah itu diakhiri dengan mandi bersama jajaran panitia dan penari *Seblang*.

Pemaparan di atas sama halnya dengan ungkapan Sutra, bahwa dalam ajaran Islam kebersihan sangatlah diperhatikan baik dari kebersihan jasmani maupun rohaninya. Salah satunya kebersihan badan yang sangat berpengaruh pada ibadah manusia, kebersihan badan sangatlah diperhatikan baik dalam badan dari najis

45 Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, dan Perbedaannya dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995), 246-247.

46 123Dok, “Arak-arakan Fungsi Kesenian Landasan Teori”.

maupun yang lain yang terpenting kebersihan badan dari hadas yang dapat dibersihkan dengan cara berwudhu ataupun dengan cara mandi wajib. Kebersihan dan kesucian sangatlah diperlukan dalam hal ibadah baik kebersihan tempat, kebersihan pakaian, dan paling utama kebersihan badan. Karena untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT kita harus senantiasa dalam keadaan suci.⁴⁷

Dapat disimpulkan prosesi mandi adalah bagian dari ritual *Seblang* yang dilakukan setelah kegiatan selesai pada hari ke-8. Prosesi mandi sudah menjadi ritual yang biasa dilakukan. Oleh karena itu apabila setiap prosesi ritual *Seblang* tidak dilakukan salah satunya, tidaklah lengkap dan setiap prosesi dalam tradisi tari *Seblang* semua sudah adat istiadat dari masyarakat desa Olehsari sendiri.

2. Nilai-nilai Konseling pada tradisi tari *Seblang* suku osing Banyuwangi

Nilai-nilai Konseling adalah sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga dapat mengarahkan dalam berpikir, bertindak dalam proses Konseling dan sebagai unsur-unsur pembangun dari Konseling yang berkaitan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengarahkan dalam berpikir, bertindak dalam proses konseling.⁴⁸

Sama halnya dengan sebuah tradisi *Seblang* yang dapat mengandung sebuah nilai yang dapat memberikan dampak positif bagi diri individu dan kelompok. Sesuai dengan yang peneliti teliti ritual *Seblang* merupakan kegiatan yang dapat memberi pengaruh dalam setiap prosesnya. Dapat dilihat dari setiap tingkah laku masyarakat desa Olehsari sendiri.

Menurut ungkapan Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya. Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu dapat bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.⁴⁹

Dalam ritual tari *Seblang* yang sesuai dengan teori diatas terdapat tiga nilai-nilai Konseling, yaitu sebagai berikut :

a) Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam kegiatan ritual tari *Seblang* terletak pada tujuan dan pelaksanaan *Seblang* yaitu sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat berupa kesehatan, kedamaian, hasil panen yang berlimpah, juga sebagai wujud memohon keselamatan hanya kepada Allah SWT. Selain itu, juga sebagai bentuk perwujudan dari kemaaha besaran Allah SWT bahwa Allah lah salah satunya berhak disembah. Dengan kegiatan adat istiadat yang dilakukan masyarakat desa Olehsari merupakan ungkapan rasa syukur dan pasrah akan ketentuan Allah SWT hal ini dapat dilihat juga dari setiap prosesi ketika pelaksanaan *Seblang* semua yang dilakukan adalah bentuk kepasrahan akan ketentuan Allah SWT.

Hal tersebut senada dengan Shaleh, Merupakan nilai yang mencakup nilai akidah dan nilai syariat. Nilai spiritual berdasarkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT. dan mempertanggungjawabkan penuh atas tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah SWT.⁵⁰

47 Rika Sutra, "Pentingnya Pemahaman Mandi wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Pinrang, 2020", 14.

48 Fairuz Zakiyah Ahmad, "Nilai-Nilai Konseling Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka" (Skripsi—UINSA, Surabaya, 2019), 35.

49 Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

50 Masnur Al Shaleh, "Nilai-Nilai Konseling Pada Buku Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli", 37-38.

Ungkapan diperkuat oleh Hendrawan bahwa spiritual merupakan daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas adalah pengalaman manusia secara universal.⁵¹

Nilai spiritual dalam tradisi tari *Seblang* dapat terlihat dari prosesi nyekar dan selamatan. Proses ini bertujuan menanamkan daya spiritual kepada Allah SWT. Bahwa perlu adanya keyakinan bagi setiap yang tidak terlihat bukan untuk dilupakan dan ditinggalkan tetapi terus diwariskan dan dilestarikan sehingga dalam ritual *Seblang* dapat menjadi keyakinan bagi masyarakat desa Olehsari untuk selalu tetap bersyukur dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Melalui ritual *Seblang* masyarakat desa Olehsari mengutarakan rasa syukur dengan kegiatan peduli terhadap sesama. Dengan kegiatan yang mengikut sertakan kepada seluruh masyarakat desa Olehsari bahkan semua masyarakat Banyuwangi.

b) Nilai Untuk Diri Sendiri

Ritual tari *Seblang* merupakan kegiatan yang menanamkan rasa tanggung jawab terhadap amanat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Olehsari. Dengan menjadi penari *Seblang* dan jajarannya tidaklah mudah. Berawal dari niat untuk keselamatan diri sendiri dan orang lain setiap yang dilakukan melalui tindakan semua akan berpengaruh pada diri sendiri. Sama halnya dengan penari *Seblang*, jika tidak melakukan menari maka balak yang diterima bukan untuk orang lain melainkan untuk

dirinya sendiri seperti gila, bisa dalam hasil panen dan perekonomian yang menurun. Oleh karena itu, setiap masyarakat yang sudah diberi amanah harus bertanggungjawab dengan apa yang sudah diamanahkan. Karena balak yang diterima akan kembali kepada diri sendiri.

Hal diatas seperti ungkapan Shaleh, nilai untuk diri sendiri mencakup nilai preventif, nilai kuratif, dan nilai preservative. Konseling berfungsi sebagai pencegahan. Fungsi ini membantu menjaga atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu. Selain itu juga membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau didalamnya (konselor-konseli). Kemudian memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah menjadi lebih baik lagi.⁵² Ungkapan diperkuat oleh Al-Maliki, bahwa manusia sebagai Khalifah yang mempunyai tugas memakmurkan dengan nilai-nilai kebaikan, keutamaan, dan petunjuk bagaimana manusia tersebut dapat memperjuangkan masyarakat yang sesuai dengan kemampuannya agar terwujud kehidupan yang bahagia dan sejahtera.⁵³

Sesuai dengan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu dapat mencegah dan menjaga dirinya sendiri untuk bisa menanggulangi masalah. Dan sebagai Khalifah dimuka bumi yang mempunyai tugas untuk memakmurkan dan sejahterakan masyarakat khususnya masyarakat desa Olehsari. Sama halnya ketika melakukan sebuah kegiatan ritual tari *Seblang* masyarakat yang sudah ditunjuk untuk menjadi penari

51 E-book: Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), 12.

52 Ibid, 37-38.

53 Samsul Arifin, *Psikologi & Konseling Berbasis Pesantren At-Tawazun Untuk Membentuk Karakter Khairah Ummah*, (Sumedang : CV. Literasi NusantaraAbadi, 2020) , 22.

dan jajarannya merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan. Apabila suatu amanah tersebut tidak dilakukan dan tidak dilaksanakan maka, dampak balak dalam ritual *Seblang* akan berperuh kepada penari, orang tua, dan bisa pada masyarakat desa Olehsari.

c) Nilai Muamalah (Sosial)

Ritual *Seblang* merupakan kegiatan yang didalamnya mengikut sertakan semua masyarakat desa Olehsari. Dari setiap prosesi yang sudah ada dan dilestarikan sampai saat ini merupakan suatu bentuk apresiasi masyarakat desa Olehsari. Sehingga nilai sosial dari masyarakat desa Olehsari memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat desa Olehsari dan bagi penonton yang hadir. Dengan adanya ritual *Seblang* masyarakat desa Olehsari sangat gembira dan ikut serta bergotong royong untuk memeriahkan ritual *Seblang*.

Hal diatas seperti ungkapan Shaleh, Nilai muamalah di dalamnya mencangkup nilai memperbaiki individu. Dimana dalam konseling terdapat konselor dan konseli. Nilai muamalah ini juga dapat dijadikan ajang pembelajaran bagi individu untuk membimbing dirinya dan dapat pula untuk persiapan sebagai menemukan jadi dirinya sebagai seorang pemimpin dan lain sebagainya. Hal itu terlihat dari keberadaan konseli yang bukan hanya orang yang pasif ketika berhadapan dengan konselor. Konseli dituntut untuk memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapinya.⁵⁴

Sesuai dengan apa yang peneliti dapat simpulkan bahwa ritual *Seblang* mempunyai banyak sekali nilai yang

dapat memberikan dampak yang positif bagi peminat dan bagi penari *Seblang* dan jajarannya. Seperti prosesi yang dilakukan sebelum melakukan ritual *Seblang*, dimana setiap prosesi yang akan dilakukan seperti nyekar, selamatan, *mupu*, dan *ider bumi* merupakan bentuk antusias dari masyarakat desa Olehsari. Untuk memeriahkan ritual *Seblang*. Sama halnya ungkapan diatas juga menjadi dasar dimana ritual *Seblang* merupakan ajang bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Banyuwangi bahwa suatu adat istiadat yang sudah diwariskan dan dilestarikan tidak langsung meninggalkan dan melupakan tetapi terus dilestarikan karena suatu yang sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadikan pola hidup individu menjadi lebih baik.

Dapat dilihat dari lingkungan kehidupannya ritual *Seblang* merupakan suatu amanah yang harus menjadikan individu untuk menjadi seseorang yang bertanggungjawab atas apa yang sudah menjadi kebiasaan lingkungannya dengan cara bergotongroyong. Bisa dikatakan sebagai sebuah tuntutan tetapi hal tersebut adalah suatu budaya yang sudah menjadi takdir bagi masyarakat desa Olehsari. Masyarakat desa Olehsari juga sangat antusias dalam memeriahkan sehingga terdapat nilai solidaritas yang tinggi bagi masyarakat desa Olehsari. Karena masyarakat desa Olehsari masih sangat melestarikan adat istiadat dan terdapat dukungan dari masyarakat desa Olehsari.

Ungkapan diatas merupakan dasar dimana ritual *Seblang* adalah sebuah ritual yang mengikut sertakan masyarakat desa Olehsari. Tanpa adanya mesyarakat desa Olehsari ritual *Seblang* yang sudah menjadi adat istiadat Olehsari tidak akan dilestarikan. Akan tetapi, karena adanya masyarakat desa Olehsari yang sangat antu-

54 Masnur Al Shaleh, "Nilai-Nilai Konseling Pada Buku Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli", 37-38.

sias dan nilai sosialnya yang tinggi akhirnya ritual *Seblang* dilestarikan sampai detik ini.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan di atas, dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi ritual tari *Seblang* dilihat dari tahap-tahap kegiatan sebelum melaksanakan ritual *Seblang* seperti: Kesurupan merupakan kegiatan pemberian petunjuk dari nenek moyang untuk memberitahukan siapa penari *Seblang* dan kapan *Seblang* akan dilaksanakan. *Mupu* adalah kegiatan yang didalamnya terdapat kegiatan partisipasi masyarakat seperti memberi sedekah untuk kegiatan ritual *Seblang*. Selamatan merupakan kegiatan yang didalamnya untuk mengingat leluhur dan sebagai ungkapan permohonan keselamatan. Dan *Ider bumi* merupakan kegiatan arak-arakan dengan cara mengelilingi kampung. Adapun prosesi sesudah kegiatan ritual *Seblang* yaitu melakukan mandi di sumber arum kegiatan mandi tujuannya untuk membersihkan diri setelah melakukan ritual *Seblang* tujuannya untuk menghilangkan semua roh leluhur ketika pelaksanaan ritual *Seblang*.
2. Ritual tari *Seblang* terdapat tiga nilai konseling Islam yaitu: a) Nilai spiritual di dalam tradisi tari *Seblang* yakni dilihat ketika melakukan prosesi nyekar dan selamatan karena didalam kedua prosesi tersebut melakukan hubungan rohani dengan para leluhur, Rosulullah SAW, dan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dengan mengirimkan surah Al-Fatihah. b) Nilai diri sendiri di dalam ritual *Seblang* ada pada diri penari, jajarannya, dan masyarakat Olehsari sendiri, untuk senantiasa mempertanggung jawabkan dengan apa yang sudah menjadi amanahnya sebagai pemeran di dalam ritual tari *Seblang*. Dan c) Nilai sosial yang terletak di dalam ritual *Seblang* ketika kegiatan *Ider bumi*, *mupu*, dan selamatan. Ketika kegiatan

tersebut mengharuskan adanya partisipasi dari masyarakat desa Olehsari.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, *Metode penelitian Kualitatif*. CV.syakir Media Press,2021.
- Ahmad, Zakiyah, Fairuz, "Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka". Skripsi—UINSA, Surabaya, 2019.
- Akhyar, Saiful, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Al Shaleh, Masnur, "Nilai-Nilai Konseling Islam Pada Buku Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli".
- Arifin Samsul, *Psikologi & Konseling Berbasis Pesantren At-Tawazun Untuk Membentuk Karakter Khairah Ummah*, Sumedang : CV. Literasi Nusantara-Abadi, 2020.
- Asmana, Abi, "Tradisi : Pengertian, Karakteristik, Jenis, Dan Fungsi Tradisi", 2015
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Jakarta Timur: PT. Magfirah Pustaka, 2006.
- Depdikbud, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud, 1990.
- El-Hamdy Ubaidurrahim, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, Kawah Media, Jakarta, 2015.
- Fajrin, Aulifianti, Sandra, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- Fajrin, Aulifianti, Sandra, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Bakungan Di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Skripsi—IAIN, Jember, 2020.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priayi da-*

- lam masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.
- Isfroni, Mohammad, *Islam dan Budaya Lokal* . Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- J. Moeleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jaya, Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya, 2000.
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta : UIP, 1993.
- Lubis, Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka, 2012.
- Maran, Rafael, Raga, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 16.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Masduki, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- Metasari, Anis, Lavia, "Fungsi Tradisi Seblang terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi". Skripsi –UIN SAKA Yogyakarta, 2015
- Mubarok, Achmad, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarain, 2004.
- Mulyana, Deddy, Solatun *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII, 1997.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres, 1992.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres, 1992.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 11 Juni 2014.
- Partokusumo Kamajaya Karkono, *Kebudayaan Jawa, dan Perbaduannya dengan Islam*, Yogyakarta : IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995.
- Peursen, Van, C.A., *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Pronoto, Joko, "Pergeseran nilai ritual tari seblang menjadi objek pariwisata di Desa Olehsari kecamatan glagah kabupaten banyuwangi pada tahun 1991 – 2015", Volume 7, No. 2 Tahun 2019.
- Segal, Robert, "In Defense of Reductnism" ,*Jurnal Of the Amerian Studies of Region* ", Vol. 51, No.1 .Maret, 1983.
- Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Suriata, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling". Tesis—UNM Makasar, 2013.
- Sutra Rika, *Pentingnya Pemahaman Mandi wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Pinrang*, 2020.
- Sutrisno, Mudji, *Nuansa-nuansa Peradaban* .Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tambusai Bustaman Musdar, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010.
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Wikipedia, " *Kisah Nyata: 7 Hari Tinggal di Desa Penari di Kota B - Teras.ID*".
- Zackaria, Fahmi, Reinaldo, dkk, "Seblang Sebuah Ritual Tari DiDesa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017". Humanis : Journal Of Arts and Humanities Vol 23.4 Nopember 2019 : 298-303, Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bandung, 2019.